

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pendidikan, peserta didik merupakan titik fokus yang strategis karena kepadanya bahan ajar melalui sebuah proses pengajaran diberikan. Sebagai seorang manusia menjadi sebuah aksioma bahwa peserta didik mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing, mereka unik dengan seluruh potensi dan kapasitas yang ada pada diri mereka dan keunikan ini tidak dapat diseragamkan dengan satu aturan yang sama antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain, para pendidik dan lembaga sekolah harus menghargai perbedaan yang ada pada diri mereka. Keunikan yang terjadi pada peserta didik memang menimbulkan satu permasalahan tersendiri yang harus diketahui dan dipecahkan sehingga pengelolaan murid (peserta didik) dalam satu kerangka kerja yang terpadu mutlak diperhatikan, terutama pertimbangan pada kemampuan membaca Al-Quran, hal ini harus menjadi titik perhatian umat Islam karena kemampuan membaca Al-Quran merupakan syarat bagi lahirnya pemahaman-pemahaman yang benar terhadap setiap hal berikutnya.

Kebutuhan akan kemampuan membaca Al-Quran tampak dan dirasakan pada semua kegiatan manusia. Perkembangan akhir dari kemampuan membaca akan terkait dengan empat aspek, yaitu: aspek pribadi, pendorong, proses dan produk. Kemampuan membaca akan muncul dari interaksi yang unik dengan

lingkungannya. Kemampuan membaca dalam perwujudannya memerlukan dorongan (motivasi intristik) maupun dorongan eksternal (Abin, 2000 : 45).

Dalam paradigma berpikir masyarakat Indonesia tentang kemampuan membaca Al-Quran, cukup banyak orangtua dan guru yang mempunyai pandangan bahwa kemampuan membaca Al-Quran itu memerlukan iklim keterbukaan dan kebebasan, sehingga menimbulkan konflik dalam pembelajaran atau pengelolaan pendidikan, karena bertentangan dengan perintah Allah. Cara pandang ini sangatlah tidak tepat. Kemampuan membaca Al-Quran justru menuntut disiplin agar dapat diwujudkan menjadi produk yang nyata dan bermakna. Disiplin disini terdiri dari disiplin dalam suatu bidang ilmu tertentu karena bagaimanapun kemampuan membaca Al-Quran seseorang selalu terkait dengan bidang atau domain tertentu, dan kemampuan membaca Al-Quran juga menuntut sikap disiplin internal untuk tidak hanya mempunyai kemampuan membaca tetapi juga dapat sampai pada tahap mengembangkan dan memperinci suatu gagasan guna menyelesaikan persoalan sampai tuntas.

Masa depan membutuhkan generasi yang memiliki kemampuan menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi dalam era yang semakin mengglobal (Ahmad Sanusi, 2004 : 12). Tetapi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia saat ini belum mempersiapkan para peserta didik dengan kemampuan berpikir dan sikap kreatif dengan landasan Qurani yang sangat menentukan keberhasilan mereka dalam memecahkan masalah. Kebutuhan akan kemampuan membaca Al-Quran dalam penyelenggaraan pendidikan dewasa ini dirasakan merupakan kebutuhan setiap peserta didik muslim. Dalam masa pembangunan

dan era yang semakin mengglobal dan penuh persaingan ini setiap individu dituntut untuk mempersiapkan mentalnya agar mampu menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang dilandasi oleh kemampuan membaca Al-Quran. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan membaca Al-Quran yang pada dasarnya ada pada setiap manusia terlebih pada mereka yang memiliki kemampuan dan kecenderungan luar biasa perlu dimulai sejak usia dini, baik itu untuk perwujudan diri secara pribadi maupun untuk kelangsungan kemajuan bangsa.

Realitas di masyarakat saat ini, masih banyak yang beranggapan kurang pentingnya kemampuan membaca Al-Quran bagi anak-anak pra sekolah, menjadi persoalan tersendiri terutama bagi guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah yang salah satu mata pelajarannya berhubungan dengan membaca Al-Quran. Dapat digambarkan bahwa realitas sosial yang menilai bahwa kemampuan membaca Al-Quran bukan sebagai prioritas utama, akan memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk belajar Al-Quran dengan sungguh-sungguh atau malah dibiarkan, menyerahkan sepenuhnya kepada keinginan anak, jika anak-anaknya tidak mau berangkat ke madrasah diniyah untuk belajar Al-Quran, tidak dipersoalkan, sementara di rumah pun oleh kedua orang tuanya tidak pernah diajarkan. Walaupun mereka dimasukkan ke Taman Kanak-kanak (TK), kurang bahkan tidak menghiraukan apakah di lembaga tersebut memberikan bekal awal untuk anaknya belajar membaca Al-Quran atau tidak. Pada sisi lain ada pula orang tua yang dengan berbagai alasan, tidak memasukan anaknya ke TK, tetapi ia rajin membimbing anak-anaknya untuk belajar, termasuk belajar membaca Al-Quran.

Kedua kondisi masyarakat tersebut nampak ada pada orang tua yang memasukkan anak-anaknya ke Madrasah Ibtidaiyah (MI) Hegermanah. Dari kedua kondisi tersebut diprediksi akan memunculkan kemampuan membaca Al-Quran yang berbeda. Alumni TK belum tentu lebih baik dibanding alumni non TK dalam hal kemampuan membaca Al-Quran. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena akan menjawab apakah memasukkan anak ke TK memberi kontribusi dalam kemampuan membaca Al-Quran? Apakah siswa MI yang tidak masuk TK memiliki kemampuan membaca Al-Quran yang lebih baik dibanding dengan alumni TK? Tindakan apakah yang mesti dilakukan oleh guru Al-Quran di MI jika ternyata ada perbedaan yang signifikan antara siswa alumni TK dengan non TK?

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut maka disusunlah rencana penelitian dengan judul : **PERBANDINGAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN SISWA ASAL TK DENGAN NON TK** (Penelitian di MI Hegermanah Panjalu).

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diketahui bahwa peserta didik yang masuk ke MI Hegermanah Panjalu, ada yang berasal dari TK dan adapula yang tidak pernah belajar di TK tetapi belajar membaca Al-Quran di rumahnya. Dari dua keadaan tersebut banyak masalah yang muncul, antara lain apakah memasukkan anak ke TK memberi kontribusi dalam kemampuan membaca Al-Quran? Apakah siswa MI yang tidak masuk TK memiliki kemampuan membaca Al-Quran yang lebih baik

banding dengan alumni TK? Tindakan apakah yang mesti dilakukan oleh guru Al-Quran di MI jika ternyata ada perbedaan yang signifikan antara siswa alumni TK dengan non TK? Dan tentunya masih banyak masalah lain yang sejalan dengan latar latar belakang di atas. Namun demikian dalam penelitian ini dibatasi pada masalah sebagaimana dirumuskan berikut ini.

1. Bagaimanakah kemampuan Al-Quran membaca siswa di MI Hergarmanah yang berasal dari TK?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca Al-Quran siswa di MI Hergarmanah yang bukan berasal dari TK?
3. Bagaimanakah perbandingan kemampuan membaca Al-Quran siswa di MI Hergarmanah yang berasal dari TK dengan yang bukan berasal dari TK?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kemampuan membaca Al-Quran siswa di MI Hergarmanah yang berasal dari TK.
2. Kemampuan membaca Al-Quran siswa di MI Hergarmanah yang bukan berasal dari TK.
3. Perbandingan kemampuan membaca Al-Quran siswa di MI Hergarmanah yang berasal dari TK dengan yang bukan berasal dari TK.

3. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini memiliki dua manfaat. Pertama manfaat secara *metode* dan manfaat praktis. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

- a. Menambah khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya yang menyoroti kemampuan membaca Al-Quran.
- b. Memenuhi kebutuhan literatur hasil penelitian yang berhubungan dengan kemampuan membaca Al-Quran pada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru Al-Quran di MI, hasil penelitian ini bermanfaat untuk memahami keadaan peserta didik untuk kemucian dijadikan landasan dan usaha perbaikan dan peningkatan pelayanan profesioanal.
- b. Bagi Kepala Madrasah dan pengambil kebijakan di atasnya, penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu masukan terutama dalam menetapkan kriteris peserta didik yang diterima, dan peserta didik yang dinyatakan lulus dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah.
- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dalam memilih TK untuk anak-anaknya, melakukan bimbingan membaca Al-Quran di rumah dan mendisiplinkan anak selama belajar membaca Al-Quran.

E. Kerangka Pemikiran

Bagi umat Islam, membaca Al-Quran merupakan salah satu hal yang sangat perlu dikuasai, sebab Al-Quran merupakan sumber ajaran Islam. Selain itu, dalam setiap shalat umat Islam dituntut membaca Al-Quran, sehingga jika tidak mampu membacanya maka shalatnya tidak sah, sebab tidak dapat digantikan dengan bacaan lain. Sebagaimana dikemukakan oleh Abdurachman Shaleh (2000 : 257), bahwa al-Quran dijadikan pedoman dalam kehidupan dan sumber hukum Islam.

Urgensi kemampuan membaca Al-Quran jelas merupakan tuntutan dari ajaran Islam itu sendiri. Umar Hasyim (1983 : 105) menyatakan bahwa perlu diajari bahwa membaca Al-Quran merupakan suatu perkara yang serius bagi setiap keluarga muslim yang dikaruniai anak. Sabda Rosulullah, artinya: "Didiklah anak-anakmu pada tiga perkara; mencintai Nabimu, mencintai keluarganya, dan membaca Al-Quran."

Membiasakan anak-anak belajar sejak kecil merupakan hal yang positif agar mereka mengenal lebih awal sumber ajaran Islam. Kemampuan anak-anak membaca, merupakan bekal utama untuk memahami berbagai masalah kehidupan. Al-Quran menempati kedudukan pertama dari sumber-sumber hukum yang lain dan merupakan aturan dasar tertinggi. Semua hukum maupun sumber hukum yang lain tidak boleh bertentangan dengan Al-Quran. Jadi Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa, yaitu mereka yang memelihara diri dari dosa-dosa Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya. Al-Qur'an selalu mengajarkan kebaikan, keutamaan dan keluhuran, maka ia

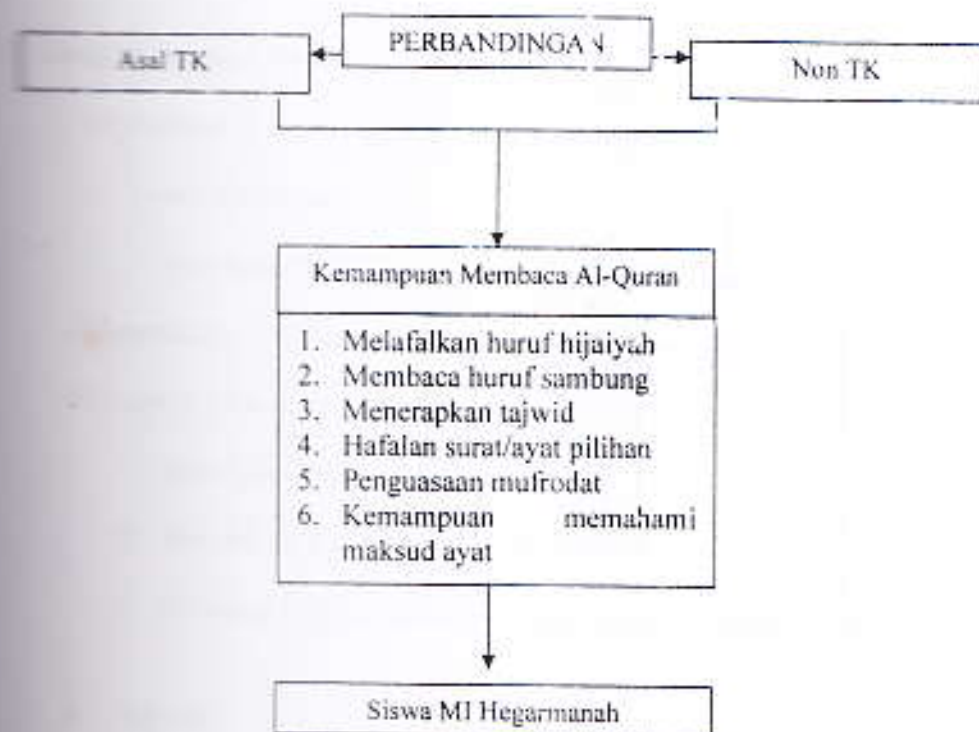
sempit mendorong manusia untuk berbuat baik dalam segala hal, dalam rangka mencapai kebahagiaan, kemuliaan dan kejayaan yang diidam-idamkannya. Untuk mencapai suatu cita-cita yang baik harus ditempuh jalan dan cara-cara yang baik pula.

Allah Swt menyatakan bahwa sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan ke dunia ini, disamping menjadi petunjuk, juga berfungsi untuk mewujudkan *ishlah* (perbaikan) terhadap hal ihwal manusia. Hal-hal yang akan membawa kebaikan setiap manusia diperintahkan agar dikerjakan dengan sebaik-baiknya; dan hal-hal yang akan membawa kerugian agar ditinggalkannya. Untuk itulah Allah Swt menyuruh yang ma'rif dan mencegah yang munkar (*amar ma'rif nahi munkar*), menghalalkan yang baik dan suci dan mengharamkan yang buruk dan kotor (lihat Qur'an surat Al-A'raf : 157), melalui Rasulullah, Allah Swt menyuruh dan melarang hal-hal tersebut diatas.

Kemampuan membaca Al-Quran pada siswa tingkat madrasah ibtidaiyah digambarkan dalam kurikulum yang cukup rinci, yakni untuk siswa kelas 1 diawali dengan kemampuan mengenal huruf-huruf hijaiyah, melafalkan huruf-huruf hijaiyah dan menghafal surat-surat pendek dari juz amma. Siswa kelas 2 sudah dituntut untuk lancar membaca huruf-huruf sambung berikut dengan pengenalan makharijul huruf dan tajwid dan hafalan sura-surat dari juz amma sebagai lanjutan dari kelas satu. Di kelas 3 dilanjutkan dengan kemampuan mengenal *mufrodah* (arti kata), disamping melancarkan kemampuan tajwid dan hafalan. Kelas 4 – 6 penekanannya pada kemampuan menerapkan tajwid,

mufrodat dan mengartikan ayat-ayat pilihan sehingga mereka mempunyai dasar dalam memahami Al-Quran.

Dalam bentuk skema, kerangka pemikiran tersebut disajikan sebagai berikut:



K. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terdiri dari hipotesis alternatif dan hipotesis nihil. Kedua hipotesis tersebut dirumuskan sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca Al-Quran siswa MI Hegarmanah yang berasal dari TK dan non TK.